

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala Sekolah merupakan orang terpenting di suatu sekolah. Karena Kepala Sekolah sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam menjalankan program kegiatan yang telah direncanakan oleh sekolah tersebut. Kepala Sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah tergantung kepada kepala sekolah dan juga komponen-komponen yang ada dalam lingkungan sekolah.

Menurut Gibson (1998) yang dikutip oleh Soependri Suriadinata dalam bukunya Administrasi Pendidikan (Dasar-Dasar Bagi Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran) (1995: 92) mengemukakan bahwa :

Kepala Sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pemimpin dalam suatu sekolah. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat lembaga itu tidak mungkin lagi berjalan baik, tanpa kepala sekolah yang profesional dan berjiwa Inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolahnya, disamping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah.

Masalah yang muncul di lembaga pendidikan kita saat ini adalah pengadaan tenaga administrator pendidikan yang tampaknya masih didasarkan atas proses pembiakan (*embreeding process*), belum didasarkan atas pendekatan karir administrator pendidikan itu sendiri, juga masih mengandalkan upaya-upaya insidental, seperti penataran, pelatihan, lokakarya, dinas, dan lain-lain.

Inovasi pendidikan pada tingkat sekolah, menuntut kreativitas para pemimpin pendidikan pada tingkatannya, seperti dalam pengembangan metode mengajar belajar, penggunaan teknik multi media dan sebagainya. Pemimpin pendidikan yang semata-mata menunggu tugas dari instansi atasan, maka melahirkan suatu kondisi *inertia*, atau kelambanan dalam peranan sekolahnya. Sampai sejauh mana tingkat kemajuan suatu lembaga pendidikan, antara lain karena peranan pemimpinnya sebagai inovator pendidikan. (Soependri Suriadinata, 1995: 92)

Pakar pendidikan dan administrasi pendidikan cenderung sependapat bahwa kemajuan besar dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan itu sendiri dikelola secara inovatif. Inovasi atau pembaharuan dalam bidang administrasi pendidikan mengalami keterlambatan. Keterlambatan itu berarti menunda proses pemaparan lembaga menuju efektivitas dan efesiensi kelembagaan kependidikan, baik pengelolaan sumber daya manusianya, fasilitas, maupun proses belajar mengajar secara keseluruhan (Sudarwan Danim, 2002: 145).

Dalam pengelolaan sekolah tidak hanya kepala sekolah saja, tetapi guru pun merupakan faktor yang penting dalam dunia pendidikan. Karena guru mempunyai tanggungjawab atas proses kegiatan pembelajaran. salah satu tugas guru adalah tugas pedagogis yaitu membantu membimbing dan memimpin. Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggungjawab penuh atas kegiatannya tersebut. Selain tugasnya sebagai guru, perlu juga kiranya dibuat

suatu persiapan sebelum guru tersebut mengajar. Hal ini bertujuan supaya kegiatannya berjalan dengan lancar, karena pada hakekatnya apabila sesuatu kegiatan direncanakan maka tujuannya akan lebih mudah dicapai dan lebih berhasil. (Hendiyat S & Wasty S, 1988 :135)

Terlepas dari apakah kehadiran guru di kelas maupun diluar kelas membebaskan atau memebelenggu siswanya, kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan tenaga kependidikan, terutama guru amat terasa esensi dan urgensinya pada pendidikan formal (*formal education*) untuk setiap jenis dan jenjang. Di lembaga pendidikan formal, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Istilah pendidik merujuk kepada pembinaan dan pengembangan afeksi peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak-intelektual. Istilah pelatih, meskipun tidak lazim menjadi sebutan untuk seorang guru, merujuk pada pembinaan dan pengembangan ketrampilan atau kreatifitas peserta didik, seperti yang dilakukan oleh guru ketrampilan. (Sudarwan Danim, 2002 :15-16)

Selain peran tersebut di atas, guru juga harus memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolah, ikut serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi sekolah, yang kadang-kadang sangat kompleks sifatnya. Dalam banyak hal pekerjaannya berhubungan erat sekali dengan pekerjaan seorang pengawas, kepala sekolah, pegawai tata usaha sekolah, dan berbagai pejabat inspeksi lainnya. Secara berangsur-angsur tekanan makin diberikan kepada partisipasi guru

dalam administrasi pendidikan sekolah, yakni penyelenggaraan manajemen sekolah. Tokoh-tokoh pendidikan sekarang menekankan kepada gagasan tentang demokrasi dalam hidup sekolah :guru-guru hendaknya didorong untuk ikut serta dalam pemecahan masalah-masalah administratif yang langsung mempengaruhi status profesional guru.

Partisipasi yang dimaksud hendaknya ditafsirkan sebagai kesempatan pada guru dan kepala sekolah untuk memberi contoh tentang bagaimana demokrasi dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan. Oleh karena itu, dapat dilakukan dengan melalui usaha pembaharuan pendidikan, seperti dalam bentuk dan isi kurikulum, cara-cara atau metode- metode mengajar yang baik dan efisien, adanya pembinaan dan penyuluhan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Kendati demikian, pembaharuan yang dikemukakan di atas bukan merupakan suatu jaminan untuk membuahkan hasil sebagaimana tujuan yang ditentukan oleh sekolah.

Tetapi usaha tersebut kurang membuahkan hasil disebabkan antara lain karena adanya konservatisme dan sifat-sifat tradisional di dalam praktek kehidupan pendidikan yang sangat kuat. Juga disebabkan karena kurang atau tidak diikutsertakannya guru-guru dalam usaha-usaha pembaharuan pendidikan.(Ngalim purwanto,1998 :144).

Berdasarkan hasil observasi, kondisi administrasi sekolah sebelum adanya upaya dari kepala sekolah terhadap peningkatan administrasi pendidikan di SMAN 2 Ciebon, sekolah ini kurang ditunjang dengan fasilitas yang memadai.

Antara lain ialah, kurangnya ruang belajar mengajar, yang meliputi pula laboratorium IPA, laboratorium komputer dan internet, laboratotium bahasa, kurang adanya kesejahteraan para pegawai dan guru. Selain itu juga, kurangnya kedisiplinan guru dalam mengerjakan administrasi guru yang harus dilengkapi sebelum diadakan proses kegiatan belajar mengajar.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bagian yaitu :

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam wilayah kajian administrasi dan supervisi pendidikan.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini mempergunakan pendekatan *Field research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan secara langsung datang ke lokasi.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah deskripsi yaitu menggambarkan kondisi administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.

2. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, dibatasi dalam hal : bagaimana peningkatan admnistrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon Dan untuk memperjelas

judul dalam skripsi ini serta untuk menghindari penafsiran yang salah, maka dijelaskan variabel operasionalnya sebagai berikut :

- a. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.
- b. Respon guru terhadap upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.

3. Pertanyaan penelitian

Dari permasalahan diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya kepala sekolah yang dilakukan terhadap peningkatan administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon ?
- b. Bagaimana respon guru terhadap upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan Administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon ?
- c. Seberapa besar pengaruh upaya kepala sekolah dan respon guru terhadap peningkatan Administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

1. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan perkembangan administrasi pendidikan di SMAN 2 Cirebon.
2. Respon guru terhadap upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.

3. Pengaruh upaya kepala sekolah dan respon guru terhadap peningkatan inovasi administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Lipham James dalam bukunya *The Principalship Concepts, Competencies, and Cases*, Longman Inc (1960: 1) yang dikutip oleh Wahjosumidjo, (2002: 81) menyatakan :

Studi keberhasilan sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut.

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Dari hal tersebut, tugas dan fungsi kepala sekolah selain sebagai pejabat formal, disisi lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik dan juga sebagai staf. Tetapi sebelum masing-masing peran tersebut diuraikan ada dua buah kata kunci yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami lebih jauh tugas dan fungsi kepala sekolah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998: 420 dan 796) yang dikutip oleh Wahjosumidjo (2002: 81-83), menerangkan :

Kedua kata tersebut adalah “Kepala” dan “Sekolah”. Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “Sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai : “Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.

Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi : “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya”.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo, kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya

kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. (Ngalim Purwanto, 1998: 26).

Kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Penerimaan para kepala sekolah terhadap inovasi dalam bidang administrasi pendidikan merupakan kunci utama penerimaan para guru dan staf sekolah pada umumnya, termasuk anak didik, terhadap inovasi-inovasi yang akan diterapkan di sekolah. Artinya, kepala sekolah yang kompeten dan berjiwa inovatif merupakan kunci utama diterima atau tidaknya inovasi itu oleh para guru, murid, tata usaha sekolah, sekaligus sebagai kunci keberhasilan inovasi kurikulum sekolah. Praktik kebijakan untuk meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan, baik secara evolusi atau melalui proses pembiakan maupun revolusi atau melalui pendidikan khusus bagi kepala sekolah, dan mengganti kepala sekolah yang tidak kompeten, ternyata berbeda pada tiap-tiap negara, sesuai dengan keragaman potensi dan tuntutan negara itu.

Di Amerika, misalnya, seseorang yang akan menduduki posisi kepala harus berpendidikan minimal sarjana master dalam bidang administrasi pendidikan (*master in educational administration*) atau sarjana pendidikan yang minimal telah memperoleh 20 *credit of courses* dalam bidang administrasi pendidikan. Meskipun praktik rekrutmen kepala sekola sebagai upaya menciptakan kondisi administrasi sekolah yang inovatif berbeda untuk tiap-tiap

negara, hakikat administrasi pendidikan adlah sama, yaitu mewujudkan efektivitas dan efesiensi penyelenggaraan sekolah. Jadi di Amerika pendidikan merupakan persyaratan yang utama, sedangkan di Indonesia lebih banyak didasrkan atas jenjang kepangkatan dan masa kerja daripada atas dasar jenjang pendidikan atau pelatihan tertentu yang relevan dengan persyaratan pekerjaan kepala sekolah.

Krisis pendidikan tampaknya menjadi pemicu utama diperlukannya kepala sekolah yang inovatif. Salah satu ciri krisis pendidikan adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work perrformance*) yang memadai, isi sajian dalam kurikulum belum mampu menjangkau kebutuhan nyata di aneka sektor di luar sistem pendidikan (terutama sektor pertumbuhan ekonomi), rendahnya produktivitas pendidikan (terutama pada pendidikan tinggi), kualitas lulusan pendidikan yang belum memadai, dan lain-lain.

Kebijakan pengembangan kompetensi kepala sekolah dimaksudkan agar administrasi sekolah bisa berjalan secara inovatif. Inovasi administrasi dalam praktik (*innovation of educational administration in practices*) dipersepsi secara tidak sama oleh tenaga profesional kependidikan dan administrator pendidikan (*Gibson, 1988*). Akan tetapi, para pakar sependapat bahwa kunci keberhasilan lambaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusianya, dengan inti pelayanan adalah kebutuhan anak didik.

Para pakar administrasi pendidikan cenderung mempunyai kesamaan pandangan akan pentingnya administrasi pendidikan yang efisien, dan sehat. Di

sisi lain, berbagai upaya perubahan dan pembaharuan pendidikan di negara kita tampaknya masih lebih memprioritaskan perbaikan mutu pengajaran daripada mutu layanan administratif secara umum. Hal ini wajar karena inti pendidikan di sekolah adalah proses pengajaran bagi anak didik, disamping proses pendidikan itu sendiri. (Sudarwan Danim, 2002 :146-148)

Selain kepala sekolah, guru juga dikutsertakan dalam inovasi (pembaharuan) administrasi pendidikan melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti dalam :

1. 1. Mengembangkan filsafat pendidikan.
2. Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum.
3. Merencanakan program supervisi.
4. Merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian.
5. Kesempatan-kesempatan berpartisipasi lainnya. (Ngalim Purwanto, 1998 : 147-149).

Karena Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan suatu usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan , selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. (Muhibbin Syah, 2001 : 223).

Menurut Santoso S. Hamijoyo pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. (Cece wijaya dkk, 1992 : 6)

Kebijakan pembaharuan dalam bidang administasi pendidikan dipandang penting. Ini karena administrasi pendidikan yang inovatif akan mampu mewujudkan tujuan sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran terhadap anak didik secara lebih efektif dan efisien. Untuk mengaplikasikan kebijakan baru dalam bidang administrasi pendidikan di sekolah-sekolah, diperlukan strategi tertentu, yaitu dengan cara menggunakan “power” pimpinan dan meningkatkan kesadaran kepala sekolah akan pentingnya peningkatan mutu administrasi pendidikan sekolah.

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.
- b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang diperoleh dari obyek yang diteliti dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian. Adapun yang dijadikan sumber data empirik dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, para guru, staf Tata Usaha dan SMAN 2 Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di SMAN 2 Cirebon yang berjumlah 61 orang.

- a. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi (sampel total), karena jumlah populasinya kurang dari 100. hal ini didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto (1991 : 107) yang menyatakan bahwa : “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang langsung. Dimana teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya kepala sekolah dan respon guru terhadap peningkatan administrasi sekolah di SMAN 2 Cirebon.

- b. Wawancara

Yaitu mengadakan dialog atau wawancara langsung dengan sumber data yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya, seperti kepala sekolah, para guru, dan staf Tata Usaha.

- c. Angket

Yaitu memberi beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang upaya kepala sekolah dan respon guru terhadap peningkatann administrasi sekolah.

d. Dokumentasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan bersumberkan kepada tulisan-tulisan, arsip-arsip yang tersimpan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari wawancara. sedangkan teknik analisis kuantitatif digunakan untuk yang berasal dari angket.. Adapun penafsiran pencarian prosentase menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah responden

100 % = Bilangan tetap (Anas Sudjiono, 2000 : 40-41)

Sedangkan rumus korelasi product moment untuk menganalisa data ada tidaknya keterkaitan (hubungan) antara variabel upaya kepala sekolah dengan variabel respon guru terhadap peningkatan administrasi sekolah, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah subyek penelitian

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor asli variabel x

$\sum y$ = Jumlah skor asli variabel y (M. Subana dan Sudrajat, Dasar-dasar

Penelitian Ilmiah, 2000 : 177)

Kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan memindahkan cara memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dengan cara sederhana, dengan menggunakan pedoman standar penelitian yang dikemukakan Anas Sudjono (2000 : 180), sebagai berikut :

Tabel 1
Interpretasi nilai “r”

Besarnya “r” (rxy)	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi ini diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan y).
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sedang atau kuat.

0,70 – 0,90	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang kuat atau positif.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

(Anas Sudjono, 2000 : 180 –211)

Untuk menghitung derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus :

$$k = \sqrt{1 - r^2}$$

sedangkan menginterpretasikan tinggi rendahnya korelasi dari koefisien yang dinyatakan dalam perhitungan prosentase dengan menggunakan rumus :

$$E = 100 (1 - k)$$

Keterangan :

E = Indeks efesiensi ramalan

100 = Seratus persen

1 = Angka konstan

K = Derajat tidak adanya korelasi (A. Hasan Gaos, 1983 : 116-118)

Dan untuk skala prosentasinya penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 246), yaitu sebagai berikut :

76 % - 100 % = baik

56 % - 75 % = cukup

40 % - 55 % = kurang baik

0 % - 39 % = tidak baik